

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS
MATERI TEKS *PERSONAL RECOUNT* MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS VIII-
ESMP NEGERI 2 BONDOWOSO SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

RR. SURYANI MAHADEWI

SMP Negeri 2 Bondowoso Kabupaten Bondowoso

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bondowoso. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Inggris materi Teks *Personal Recount* melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Subjek penelitian yang diambil adalah siswa kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, terdiri dari 21 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan urutan kegiatan meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisa data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari kondisi awal hanya 11 siswa atau 36,67, pada siklus I meningkat menjadi 21 siswa atau 70,00%, dan pada siklus II menjadi 28 siswa atau 93,33%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu pada kondisi awal jumlah siswa yang tuntas hanya 9 siswa atau 30,00%, pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa atau 63,33%, dan pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa atau 90,00% dengan nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 58,00, pada siklus I menjadi 67,67, dan pada siklus II menjadi 77,33. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran model *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII-ESMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran bahasa Inggris materi *text personal recount*.

Kata Kunci: motivasi, hasil belajar, *make a match*

PENDAHULUAN

Siswa kelas VIII-ESMP Negeri 2 Bondowoso semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 memiliki kompetensi bahasa Inggris yang kurang baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada kondisi awal siswa kelas VIII-E yang hanya 58,00, dan tingkat ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 30,00% atau 9 siswa dari jumlah siswa keseluruhan sebanyak 30 orang. Hasil belajar prasiklus tersebut kurang maksimal, sebab Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipersyaratkan adalah 70, dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ jumlah siswa mendapat nilai mencapai KKM. Penulis meyakini bahwa prestasi belajar siswa masih dapat ditingkatkan lagi dengan teknik pembelajaran yang menantang siswa untuk lebih termotivasi meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga dapat memperoleh nilai minimal tuntas sesuai dengan KKM yang ditetapkan.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik agar peserta didiknya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Suprijono, 2016:46).

Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Model pembelajaran kooperatif *tipemake a match* ini mengajak siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Sehingga hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model *make a match* adalah kartu-kartu, kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut (Zaini, 2011:67).

Dengan adanya model pembelajaran (*make a match*) siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Disamping itu (*make a match*) juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan aktif dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul : “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi Teks *Personal Recount* melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Siswa Kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar *text personal recounts* siswa kelas VIII-ESMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran bahasa Inggris materi *text personal recount* melalui penerapan model pembelajaran *make a match* kelas VIII-ESMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Inggris materi *text personal recount* melalui penerapan model pembelajaran *make a match* siswa kelas VIII-ESMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar *text personal recounts* siswa kelas VIII-ESMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-ESMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran bahasa Inggris materi *text personal recount* melalui penerapan model pembelajaran *make a match*.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-ESMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran bahasa Inggris materi *text personal recount* melalui penerapan model pembelajaran *make a match*.

Manfaat Penelitian

Bagi Guru : Dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Bagi Siswa : Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar Bahasa Inggris agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan yang akan datang.

Text personal recount

Text personal recount merupakan salah satu Genre text selain dari beberapa genre yang dipelajari di tingkat SMP/MTs. Text *personal recount* ini memiliki tujuan untuk menceritakan kembali pengalaman penulis secara pribadi (Otong Setiawan Djuharie, 2005:38). Text *personal recount* adalah text yang berisikan cerita kejadian masa lalu. Terkadang juga kata “recount” sering kali diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk “mengingat kembali” suatu kejadian yang telah terjadi dan kemudian kegiatan yang sudah terjadi itu kita ceritakan.

Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan siswa untuk saling bekerjasama satu dengan lainnya untuk memahami dan mengerjakan segala tugas belajar mereka. Kegiatan bekerjasama dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi yang penting, meningkatkan minat, percaya diri, kesadaran bersosial dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu. Menurut Anita Lie (2010:10) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam *cooperative learning*: Pengelompokan, semangat Gotong Royong, penataan ruang kelas.

Pengertian Make A Match (Mencari Pasangan)

Menurut Suprijono (2016:54) pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran berbasis sosial. Pembelajaran kooperatif meliputi semua kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Sedangkan menurut Hamdani (2011:30) Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bondowoso yang beralamat di Jalan MT. Haryono No. 23 Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Waktu pelaksanaan selama 3 bulan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2020.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2015: 3).

Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan, kegiatan kolaborasi antara peneliti dan observer (peran guru yang lain) yang melibat-

kan siswa dalam proses pembelajaran. Apabila guru melakukan PTK maka ia akan bertindak selaku peneliti yang sekaligus meneliti. Kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang kredibel dan valid guna melakukan perbaikan tindakan terhadap permasalahan pembelajaran. Tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilaksanakan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas VIII-ESMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, terdiri dari 21 laki-laki, dan 9 perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut: 1) Tes. 2) Observasi. 3) Dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemupakan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2016:248). Dalam penelitian tindakan kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu hasil tes, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam catatan lapangan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988) yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

Dalam pelaksanaannya penulis merencanakan menggunakan 2 siklus sebagai dasar penelitian tindakan kelas.

Indikator Keberhasilan

1. Seorang siswa dinyatakan tuntas motivasi belajarnya apabila siswa tersebut telah memperoleh skor ≥ 7 dari hasil observasi.
2. Secara klasikal motivasi belajar siswa dinyatakan tuntas apabila $\geq 85\%$ siswa memperoleh skor ≥ 7 dari hasil observasi.
3. Seorang siswa dinyatakan tuntas belajarnya apabila siswa tersebut telah memperoleh nilai ≥ 70 dari hasil tes formatif.
4. Secara klasikal siswa dinyatakan tuntas belajarnya apabila $\geq 85\%$ siswa telah memperoleh nilai ≥ 70 dari hasil tes formatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal

Dari hasil pengamatan peneliti, siswa belum pernah diajarkan untuk berpikir kritis dan mayoritas siswa masih rendah kemampuan pemecahan masalah. Keterampilan diskusi perlu ditanamkan sejak dini karena merupakan dasar yang diperlukan untuk memahami masalah-masalah bahasa Inggris pada *text personal recount* yang begitu banyak dan tidak mungkin dipelajari secara keseluruhan di kelas, maka sangat diperlukan membekali siswa dengan cara penyelesaiannya.

Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Siswa pada Kondisi Awal : Berdasarkan hasil penilaian motivasi belajar siswa pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 11 orang (36,67%) siswa tuntas motivasi belajarnya melalui model pembelajaran *make a match*, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 19 orang (63,33%).

Selain lembar penilaian proses, dalam upaya mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen test yang dikerjakan oleh siswa secara individu. Tes ini dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan hasil belajar siswa yang terangkum dalam Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Kondisi Awal berikut ini : bahwa jumlah siswa tuntas pada kondisi awal sebanyak 9 siswa atau 30,00%, dan siswa belum tuntas

sebanyak 21 siswa atau 70,00% dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 58,00.

Siklus I

Perencanaan : 1) Mengadakan pertemuan pendahuluan dengan teman sejawat untuk mengkoordinasikan persiapan pelaksanaan siklus I. 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta skenario tindakan yang akan dilaksanakan. 3) Meyiapkan fasilitas atau sarana pendukung, seperti media atau alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran. 4) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan digunakan dalam kegiatan diskusi siswa. 5) Menyiapkan lembar observasi yang berisi 10 indikator untuk mengamati motivasi belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. 6) Menyusun soal tes formatif yang akan digunakan untuk mengukur ketuntasan belajar siswa pada akhir siklus I. 7) Memastikan bahwa semua kelengkapan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran telah siap untuk digunakan.

Pelaksanaan. Pada kegiatan awal, guru mengawali dengan membuka pelajaran yang diikuti mengucapkan salam kepada siswa dilanjutkan dengan melakukan absensi untuk mengetahui kehadiran siswa yang akan mengikuti pelajaran. Pada saat pelaksanaan penelitian pertemuan pertama semua siswa hadir di dalam kelas.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dibahas. Sebelum menjelaskan materi pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan tanya jawab tentang *text personal recount* yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman dan pemahaman awal siswa terhadap materi *text personal recount*, dilanjutkan dengan apersepsi. Setelah apersepsi kemudian guru menjelaskan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Pada kegiatan inti siswa dibagi menjadi 6 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Dilanjutkan dengan membagi LKS kepada masing-masing kelompok sebagai bahan untuk eksplorasi, lalu guru menjelaskan petunjuk untuk mengisi LKS tersebut. Kegiatan selanjutnya siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan permainan *make*

amatch, setelah terlebih dahulu guru menjelaskan aturan-aturan permainannya. Dalam kegiatan *make a match* ini siswa dibagi menjadi 6 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa, dari jumlah siswa sebanyak 30 orang. Satu kelompok memegang 5 kartu soal, sedangkan kelompok yang lain memegang 5 kartu jawaban yang keduanya terlebih dahulu sudah diacak. Karena jumlah siswa sebanyak 30 orang, maka semua siswa mendapat kartu, sehingga kartu soal dan kartu jawaban saling berpasangan.

Dalam kegiatan *make amatch* selanjutnya guru meminta untuk kelompok yang memegang kartu soal supaya berdiri di sebelah kanan dan kelompok yang memegang kartu jawaban untuk berdiri di sebelah kiri kelas. Permainan dilanjutkan dengan menemukan jawaban antara kartu soal dengan kartu jawaban, sehingga berpasangan antara kartu soal dan kartu jawaban dalam waktu 2 menit. Untuk siswa yang sudah menemukan pasangannya akan diberi poin berdasarkan urutan nomornya. Urutan dalam menemukan pasangannya akan dicatat pada kelompok semula. Kegiatan siklus I pertemuan pertama selesai sampai pada satu putaran yang akan dilanjutkan pada siklus I pertemuan kedua.

Pengamatan/Observasi. Observasi difokuskan pada 10 indikator yang telah disusun, yaitu: 1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru, 2) Kerjasama dalam kelompok, 3) Kemampuan dalam menyampaikan pendapat, 4) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, 5) Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, 6) Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, 7) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain, 8) Saling membantu dan menyelesaikan masalah, 9) Menanggapi pertanyaan dari guru atau dari teman dengan baik, 10) Keberanian dalam mempresentasikan hasil kerjanya.

Siswa diminta mencari pasangan kalimat yang ada di kelompok lain. Hasil pengamatan terhadap motivasi siswa selama pembelajaran siklus I seperti pada Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I berikut ini : bahwa pada siklus I jumlah siswa yang tuntas motivasi belajarnya sebanyak 21

orang (70,00%), sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 9 orang (30,00%).

Selain mengisi lembar pengamatan untuk memperoleh informasi tentang motivasi belajar siswa, peneliti juga melaksanakan test formatif yang dikerjakan oleh siswa secara individu. Tes formatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran siklus I pertemuan kedua. Penilaian hasil belajar siswa pada siklus I seperti pada Rekapitulasi Hasil Tes Formatif pada Siklus I berikut ini : jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 19 orang atau 63,33%, dan siswa belum tuntas sebanyak 11 orang atau 36,67%, dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 67,67.

Memperhatikan hasil tes siklus I, maka peneliti bersama dengan teman sejawat sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, karena ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I hanya mencapai angka 63,33%. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar siswa belum mencapai 85% dari jumlah seluruh siswa sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Refleksi. Setelah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, dengan harapan hasil pembelajaran siklus II dapat meningkat dan mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Siklus II

Perencanaan : 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta skenario tindakan yang akan dilaksanakan. 2) Meyiapkan fasilitas atau sarana pendukung, seperti media atau alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran. 3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan digunakan dalam kegiatan diskusi siswa. 4) Menyiapkan lembar observasi yang berisi 10 indikator untuk mengamati motivasi belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. 5) Menyusun soal tes formatif yang akan digunakan untuk mengukur ketuntasan belajar siswa pada akhir siklus I. 6) Memastikan bahwa semua keleng-

kapan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran telah siap untuk digunakan.

Pelaksanaan. Kegiatan inti pada pertemuan pertama adalah siswa membentuk kelompok kecil seperti pada siklus I, kemudian guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok.

Setelah semua kelompok menerima LKS maka diadakan permainan *make a match* seperti pada siklus I. Namun, pada siklus II ini siswa mengadakan permainan di luar kelas agar suasana menjadi lebih menyenangkan. Dalam kegiatan *make a match* ini guru memintakepada kelompok yang memegang kartu soal supaya berdiri di sebelah kanan dan kelompok yang memegang kartu jawaban supaya berdiri di sebelah kiri. Permainan dilanjutkan dengan mencari pasangan antara kartu soal dengan kartu jawaban dalam waktu 2 menit. Untuk siswa yang sudah menemukan pasangannya akan diberi poin berdasarkan urutan nomornya. Urutan dalam menemukan pasangannya akan dicatat pada kelompok semula. Adapun siklus II pertemuan pertama selesai sampai pada satu putaran yang akan dilanjutkan pada siklus II pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama ini siswa lebih antusias dibandingkan pada siklus I karena siswa lebih memahami carapermainan *make amatch*.

Lima belas menit sebelum pelajaran berakhir, siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya siswa mengerjakan LKS yang sudah diberikan pada pertemuan pertama untuk lebih memantapkan kesimpulan pada siklus II ini.

Pada akhir pertemuan kedua siklus II diadakan tes formatif untuk mengukur ketuntasan belajar siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Tes formatif diberikan dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir soal.

Pengamatan/Observasi. Hasil pengamatan terhadap motivasi siswa selama pembelajaran siklus II seperti pada Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Siswa pada Siklus II berikut ini : Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus sebelumnya. Jumlah siswa yang meningkat motivasi belajarnya sebanyak 28 orang atau 93,33%, dengan rincian

11 siswa (36,67%) dalam kriteria sangat baik, dan 17 siswa (56,67%) dalam kriteria baik.

Tes formatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran siklus II pertemuan kedua. Penilaian hasil belajar siswa pada siklus I seperti pada Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus II berikut ini : jumlah siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 27 orang atau 90,00%, dan siswa belum tuntas sebanyak 3 orang atau 10,00% dengan rata-rata klasikal sebesar 77,33.

Memperhatikan hasil belajar siswa di atas, maka peneliti bersama dengan observer sepakat untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran pada siklus II, karena jumlah siswa yang tuntas belajarnya sudah mencapai 90,00% (27 siswa). Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar sudah mencapai 85% dari jumlah seluruh siswa sesuai dengan indikator dan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Refleksi. Dari hasil pengamatan pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *make amatch* sudah berjalan baik sesuai sintaknya, yaitu pada saat menemukan pasangan siswa melaporkan sesuai nomor urutnya. Situasi kelas lebih kondusif dan siswa terlihat lebih semangat dalam melakukan kegiatan permainan dengan model *make amatch*, karena mereka tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga belajar di luar kelas. Dari hasil tes formatif siklus II diketahui hasil belajar siswa meningkat dari siklus I, dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Untuk itu, peneliti dan teman sejawat sepakat mengakhiri kegiatan pembelajaran sampai pada siklus II saja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, penerapan model *make a match* sedikit mengalami hambatan, karena peneliti kurang maksimal dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang penggunaan model *make a match*, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun setelah penerapan model pembelajaran *make a match* pada siklus II, peneliti sudah melakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada siklus I, sehingga pada siklus II hambatan tersebut tidak ditemukan lagi. Siswa sudah terlihat aktif, bersemangat dan

antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan model *make a match* ini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Pada kegiatan akhir, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu siswa mengaktifkan kembali serta mempertahankan daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari agar dapat bertahan lama. Setelah itu, guru memberikan tes formatif secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *make a match*.

Dari hasil tes hasil belajar bahasa Inggris terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan guru dan pembelajaran yang menggunakan model *make a match*. Pada pembelajaran konvensional banyak siswa yang belum tuntas, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, dan penggunaan alat peraga yang terbatas hanya pada buku dan papan tulis saja. Sebaliknya, pada pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* siswa lebih aktif, dan merasa lebih senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran *make a match*, motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII-ESMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam pembelajaran Bahasa Inggris materi *text personal recount* terbukti meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, serta dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Inggris materi *text personal recount*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris melalui penerapan model *make a match* dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.
2. Melalui penerapan model pembelajaran *make a match* motivasi belajar siswa meningkat

dari kondisi awal yang hanya 11 siswa atau 36,67, pada siklus I meningkat menjadi 21 siswa atau 70,00%, dan pada siklus II menjadi 28 siswa atau 93,33%.

3. Melalui penerapan model pembelajaran *make a match* hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dimana pada kondisi awal jumlah siswa yang tuntas hanya 9 siswa atau 30,00%, pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa atau 63,33%, dan pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa atau 90,00% dengan nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 58,00, pada siklus I menjadi 67,67, dan pada siklus II menjadi 77,33.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran model *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII-ESMP Negeri 2 Bondowoso Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran bahasa Inggris materi *text personal recount*.

Saran

Bagi siswa : 1) Hendaknya lebih terbuka untuk bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok di kelas. 2) Diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran tentu akan meningkatkan hasil belajarnya, selain pada penilaian kognitif tetapi juga pada penilaian afektif.

Bagi guru : 1) Dalam menyajikan materi pelajaran hendaknya menggunakan metode atau model pembelajaran yang inovatif, karena metode ini terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. 2) Harus lebih giat dalam mencari informasi tentang model-model pembelajaran dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan pembelajaran terasa lebih menyenangkan. 3) Jangan mudah putus asa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif karena model ini membutuhkan proses untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Bagi Sekolah : 1) Sekolah hendaknya memfasilitasi setiap kegiatan pembelajaran yang akan berdampak positif pada meningkatnya mutu pembelajaran. 2) Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* diharapkan mampu

diterapkan di sekolah pada mata pelajaran lain selain mata pelajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful, Bahri. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2016. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kemmis, S. dan Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin: DeakinUniversity.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Otong Setiawan, Djuharie dan Suherli. 2005. *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaini, Hisyam. 2011. *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD: Yogyakarta.